

KONSEP PENDIDIKAN ISLAM BAGI REMAJA PERSPEKTIF QUR'AN SURAT YUSUF AYAT 23-29 (KAJIAN TAFSIR AL AZHAR)

Siti Lailiyah

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UNSIQ Jawa Tengah
Jl. KH. Hasyim Asy'ari Km. 03, Wonosobo, Jawa Tengah
lailybanjar@gmail.com

Abstract

This study intends to examine verse verses that tell of the Prophet Joseph who is able to resist the temptation of women who disturb him and able to restrain lust. This is so that it can be applied in adolescent education to instill religious, ethical or moral values in their souls so that the goal of Islamic education to form young people into human beings can be realized, and they are not easily seduced by lust. In this study the authors chose Tafsir Buya Hamka to be the main literature. The results of this study can be put forward as follows: (1) In writing the Tafsir of Joseph, especially verses 23-29, Buya Hamka advised his children, grandchildren and students about the importance of father education for children when children are young. This is based on Buya Hamka's own experience when he was 10 years old, he witnessed his father's piety and violence in educating his children. His father's former training was still felt until he was 65 years old. (2) The educational values contained in the Qur'an Letter Yusuf verses 23-29 are: the importance of politeness, tawadlu '(humble), not arrogant, faith in Allah SWT, patient, discipline, trustworthy, honest, self-preserving accompanied by strong faith, self-defense, endeavor accompanied by courage in upholding the truth, gratitude, the need for a neutral attitude in decision making, tasamuh nature, the importance we instill awareness, repentance and the need to uphold justice.

Keyword : Islamic Education, Islamic Youth, Islamic Ethics

Abstrak

Penelitian ini bermaksud untuk mengkaji ayat-ayat yang menceritakan tentang Nabi Yusuf yang mampu menahan godaan wanita yang menggonggonya dan mampu menahan nafsu birahi. Hal ini agar bisa diterapkan dalam pendidikan remaja untuk menanamkan nilai-nilai agama, etika atau moral dalam jiwa mereka sehingga tujuan pendidikan Islam untuk membentuk generasi muda menjadi insan kamil dapat terwujud, dan mereka pun tidak mudah tergoda dengan nafsu. Dalam penelitian ini penulis memilih Tafsir Buya Hamka untuk dijadikan literatur utamanya. Adapun hasil dari penelitian ini dapat dikemukakan sebagai berikut: (1) Dalam menulis Tafsir Surat Yusuf khususnya ayat 23-29, Buya Hamka berpesan untuk anak, cucu dan murid-murid beliau tentang bagaimana pentingnya didikan ayah terhadap anak di waktu anak masih kecil. Hal ini didasarkan pada pengalaman Buya Hamka sendiri ketika beliau masih berumur 10 tahun, beliau menyaksikan keshalihan dan kekerasan ayah beliau dalam mendidik anak-anaknya. Bekas didikan ayah beliau masih dirasakan sampai beliau berusia 65 tahun. (2) Nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam Qur'an Surat Yusuf ayat 23-29 yaitu: pentingnya sikap santun, tawadlu' (rendah hati), tidak sombong, iman kepada Allah Swt, sabar, disiplin, tawakal, jujur, menjaga diri disertai iman yang kuat, pembelaan diri, usaha keras disertai keberanian dalam menegakkan kebenaran, rasa syukur, perlunya sikap netral dalam mengambil keputusan, sifat tasamuh, pentingnya kita menanamkan kewaspadaan, taubat dan perlunya untuk menegakkan keadilan.

Kata Kunci : *Pendidikan Islam, Remaja Islam, Etika Islam*

A. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat berharga bagi kehidupan manusia. Seseorang yang berpendidikan dengan yang tidak berpendidikan sangatlah berbeda jauh. Perbedaan itu bisa dilihat dari cara berfikir, tingkah laku maupun penyesuaian dengan lingkungan hidupnya. Pendidikan dalam konteks formal bisa didapatkan di lembaga sekolah. Adapun yang non formal bisa didapatkan dimana saja, seperti di keluarga, di lingkungan masyarakat, maupun di dunia internet, namun keluarga mempunyai peran lebih tinggi dibanding keduanya, dan dari keluargalah mulai terbentuk pendidikan karakter yang sesungguhnya.

Penguatan pendidikan karakter dalam konteks sekarang sangat relevan untuk mengatasi krisis moral yang sedang melanda di negara kita. Krisis tersebut antara lain berupa meningkatnya pergaulan bebas, maraknya angka kekerasan anak-anak dan remaja, kejahatan terhadap teman, pencurian remaja, kebiasaan menyontek,

penyalahgunaan obat-obatan, pornografi, dan perusakan milik orang lain sudah menjadi masalah sosial yang hingga saat ini belum dapat diatasi secara tuntas, oleh karena itu betapa pentingnya pendidikan karakter.

Pendidikan adalah investasi masa depan bangsa di mana anak bangsa dididik agar bisa meneruskan langkah kehidupan bangsa yang maju, berpendidikan, bermoral, dan berbudi pekerti yang baik. Pendidikan merupakan sebuah sistem sosial yang menetapkan pengaruh adanya efektifitas dari keluarga dan sekolah dalam membentuk generasi muda dari aspek jasmani, akal dan akhlak.

Secara umum pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya,

masyarakat, bangsa dan Negara.¹

Pendidikan paling dasar tumbuh dari lingkungan keluarga, karena dari keluargalah tumbuh seorang anak generasi penerus bangsa. Pertumbuhan sikap maupun tingkah laku seorang anak bergantung pada pola pendidikan orang tua. Bagaimana kedua orang tua mendidik dan mengarahkan anaknya dari bangun tidur samapi mau tidur kembali.

Dewasa ini, fenomena perilaku seks bebas dengan lawan jenis (*free sex*) merupakan suatu hal yang tidak asing lagi di kalangan para remaja. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta pengaruh lingkungan dan komunikasi yang ditandai dengan kemajuan teknologi yang bisa dinikmati lewat internet atau media-media yang lainnya telah membawa dampak yang cukup besar. Dampak dari kemajuan IPTEK tersebut adalah merebaknya dekadensi moral atau pelecehan nilai-nilai agama khususnya di kalangan remaja. Tak jarang kita mendengar kasus aborsi dan hamil pra nikah akibat penyalahgunaan teknologi tersebut, yakni tanpa berlandaskan nilai-nilai agama.

Berkaitan dengan remaja, Dr. Zakiyah Daradjat mengemukakan bahwa problematika remaja yang sangat menonjol adalah adanya dorongan seks yang mulai terasa pada usia remaja itu.² Mereka mulai mencintai lawan jenis yang memikat hati mereka. Banyak kita jumpai, remaja lebih suka membaca buku atau novel yang bertemakan cinta, mereka lebih suka menyaksikan film-film yang berbau romantis. Jika dicermati, film atau tontonan tersebut sedikit hikmahnya, bahkan setiap babak di dalamnya diwarnai dengan kekerasan, perzinahan, pelanggaran moral seperti membentak orang tua, dan lain sebagainya.

Dalam pandangan mereka, masa remaja tak indah tanpa diwarnai kisah cinta atau dikenal dengan istilah berpacaran. Walaupun Penulis disini tidak mengupas hukum dari berpacaran, namun disini akan sedikit disinggung tentang dampak dari berpacaran tersebut, yakni menjerumuskan mereka pada perzinahan terutama disaat mereka ingin melampiaskan nafsu birahinya dengan mengatasnamakan cinta. Allah berfirman dalam QS Yusuf: 53 yang berbunyi:

وَمَا أُبْرِئُ نَفْسِي ۚ إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ ۗ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّي ۚ إِنَّ رَبِّي غَفُورٌ رَحِيمٌ

“dan aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), karena Sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyanyang”.

Mengapa dekadensi moral khususnya di kalangan remaja semakin marak? Dalam buku yang lain, Zakiyah Daradjat mengemukakan bahwa masalah itu disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya; kurang tertanamnya jiwa agama pada setiap orang, keadaan masyarakat yang kurang stabil, baik dari segi ekonomi, sosial, maupun politik, pendidikan moral tidak terlaksana sebagaimana mestinya baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun di masyarakat.³

Sebuah hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap tahap kemajuan ilmu dan teknologi canggih selalu membawa dampak perubahan sosial baik positif atau negatif, dampak-dampak tersebut kadang tak bisa diarahkan oleh lembaga-lembaga yang dibangun oleh masyarakat seperti sekolah.⁴ Disinilah letak pentingnya perhatian

1 Undang-Undang Republik Indonesia, no. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bandung: Citra Umbara, 2006, hlm:55

2 Zakiyah Daradjat, *Pembinaan Remaja*, (Jakarta: Penerbit Bulan Bintang, 1982), hlm.15

3 Syamsu Yusuf, LN dan A. Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan Dan Konseling*, (Bandung: PT Remaja Rosyda Karya, 2005), hlm. 142

4 H.M Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam Dan*

dan pendidikan dari keluarga dalam hal ini adalah orang tua. Sebab, keluarga merupakan instansi pertama yang memberikan pengaruh terhadap setiap anggotanya yang kemudian akan membentuk kepribadiannya.

B. KAJIAN LITERATUR

Secara etimologi pendidikan Islam mengacu pada istilah *tarbiyah*, *ta'lim* dan *ta'dib*. Dari ketiga istilah tersebut istilah yang paling populer dalam dunia pendidikan adalah *tarbiyah*. Namun secara esensial, ketiga istilah tersebut memiliki perbedaan, baik secara tekstual maupun kontekstual.

Tarbiyah berasal dari kata *rabb* yang berarti tumbuh, berkembang, memelihara, merawat, mengatur, dan menjaga kelestarian, *rabiya-yarbu* berarti menjadi besar, *rabba-yarubbu* berarti memperbaiki, menguasai urusan, menuntun, dan memelihara. Maksudnya pendidikan (*tarbiyah*) adalah usaha untuk memelihara, mengasuh, merawat, memperbaiki, dan mengatur kehidupan peserta didik agar dia dapat tumbuh lebih baik dalam kehidupannya.⁵

Ta'lim bentuk masdar dari *'allama* artinya pengajaran. Menurut para ahli kata ini lebih umum dari pada *tarbiyah* dan *ta'dib*. Menurut Rasyid Ridho, istilah *ta'lim* berarti proses tranmisi berbagai ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa adanya batasan dan ketentuan tertentu.

Ta'dib bentuk masdar dari *addaba*. Menurut Naquib Al-Attas istilah yang paling tepat untuk menunjukkan pendidikan Islam adalah *ta'dib*. Menurutnya, *ta'dib* adalah pengenalan dan pengakuan secara berangsur-angsur ditanamkan ke dalam diri manusia (peserta didik) tentang tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan sehingga membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan kekuatan dan

keagungan Tuhan.⁶

Pokok-pokok materi yang menjadi dasar dalam pendidikan antara lain akidah, ibadah, dan akhlak dengan penjelasan sebagai berikut:

1. Pendidikan Akidah (keimanan), Materi pendidikan akidah ini disebut ilmu tauhid. Menurut Abdullah Nasih Ulwan sebagaimana yang dikutip oleh Yasin Mustafa, pendidikan dasar keimanan itu berupa hakikat keimanan dan masalah yang ghaib seperti iman kepada Allah, malaikat-malaikat Allah, kitab-kitab Allah, Para Rasul, hari kiamat, takdir baik dan buruk, surga neraka dan seluruh perkara yang gaib.⁷
2. Pendidikan Ibadah, Materi Pendidikan ibadah ini dikemas dalam ilmu Fiqh. Materi ini menyangkut segala tata pelaksanaan dalam menaati perintah Allah dan menjauhi larangannya sebagai indikasi atas keimanan seseorang, seperti shalat, puasa, zakat, dan rukun Islam yang lain.
3. Pendidikan akhlak, Pendidikan ini merupakan buah dari keimanan yang direalisasikan dengan ibadah kepada Allah, yakni terbentuknya *akhlaqul karimah*. Karena, semakin kuat iman seseorang maka dia akan semakin giat beribadah dan akan semakin baik pula akhlaknya.⁸

Dalam merumuskan tujuan Pendidikan Islam, paling tidak ada beberapa hal yang perlu diperhatikan yaitu; Tujuan dan tugas manusia di muka bumi, baik secara vertikal maupun horizontal, Sifat-sifat dasar manusia, Tuntutan masyarakat dan dinamika peradaban kemanusiaan dan dimensi-dimensi kehidupan ideal Islam.

6 *Ibid*, hlm.19-20

7 Yasin Muṣṡhafa, *EQ Untuk Anak Usia Dini dalam Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Sketsa, 2007), hlm. 85

8 *Ibid*. Hlm. 89

Umum, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hlm. 35

5 Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), hlm. 11

C. PEMBAHASAN

Adapun penafsiran Buya Hamka terhadap QS. Yusuf ayat 23-29 penulis paparkan sebagai berikut:

1. Ayat 23:

وَرَوَدْنُهُ الَّتِي هُوَ فِي بَيْتِهَا عَنْ نَفْسِهِ ۖ وَعَلَّقَتِ الْأَبُوبَ
وَقَالَتْ هَيْتَ لَكَ ۖ قَالَ مَعَاذَ اللَّهِ إِنَّهُ رَبِّي أَحْسَنَ
مَثْوَايَ ۖ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الظَّالِمُونَ

“Dan perempuan yang dia tinggali rumahnya itupun merayulah kepadanya, inginkan dia; ditutupnya semua pintu lalu dia berkata: Kemarilah engkau! Dia menjawab: Aku mohon perlindungan Allah, sesungguhnya tuanku sangat baik sambutannya atas diriku. Sungguh tidak akan berbahagia orang yang zalim.”

Isteri Raja Muda melihat perkembangan anak yang tangkas ini sejak usianya 12 tahun sampai dia dewasa. Bertambah lama badan bertambah kembang, bertambah tampan, bertambah menimbulkan nafsu bila melihat diri anak yang telah mulai remaja itu.

Ada dua kata tentang umur dewasa Yusuf. Menurut satu riwayat dari Ibnu Abbas dan Mujahid dan Qotadah: usia dewasa Yusuf 33 tahun. Riwayat yang lain dari Ibnu Abbas: 30 tahun lebih sedikit. Adh-Dhahhak mengatakan: 20 tahun. Alhasan: 40 tahun. Said bin Jubair mengatakan: 18 tahun.⁹

Maka bertambah sehari bertambah tertariklah isteri Raja Muda kepadanya. Apatah lagi kalau benar apa yang ditulis dalam kitab Perjanjian Lama, bahwa Raja Muda itu adalah orang kebiri! Atau kalau tidak kebiri, dia seorang yang telah mundur syahwatnya, sehingga menjadi *'innin* (impotent). Mungkin isteri Raja Muda tidak merasakan kepuasan bersetubuh dengan suaminya. Lama kelamaan dia menjadi lebih

tergila gila kepada Yusuf. Sedang Yusuf selalu dilihatnya. Kadang-kadang suaminya tidak di rumah, dan Yusuf ada di rumah. Dan meskipun suaminya telah menganggap Yusuf sebagai anak angkat, namun isterinya masih merasa dirinya dapat berkata keras kepada Yusuf, sebagaimana layaknya terhadap kepada budak.

Tentu sudah lama isteri Raja Muda menaruh hati kepada pemuda yang tangkas itu. Anggun dan tampan, cantik jelita, muda remaja, andang teruna, sifat dan bentuk tubuh lelaki perkasa, sedang tumbuh mekar. Rupanya isteri Raja Muda tak dapat lagi menahan dirinya. Maka bersabdalah Tuhan mengisahkan kejadian itu: “Dan perempuan yang dia tinggali rumahnya itu pun merayukah kepadanya, inginkan dia.” (pangkal ayat 23).

Memang perempuan yang telah berpengalaman sangat payah mengendalikan dirinya bila melihat anak muda yang belum mengerti apa apa itu. Bila seorang perempuan telah merayu, sedang orang lain tidak ada dalam rumah, dapatlah kita mengerti bagaimana cara rayuan itu. Mungkin dibukanya bahagian-bahagian dirinya yang menimbulkan syahwat laki-laki. Karena tidak juga mendapat sambutan, dia pun berkatalah: “Haita laka”: “Kemarilah engkau!” Namun Yusuf tetap bertahan, panggilan itu tidak dikabulkannya, malahan dia berkata: “Aku mohon perlindungan Allah.” Menghadapi keadaan yang demikian, insafilah Yusuf atas kelemahan dirinya, sebab itu dia ingat Allah, dan dia memperlindungan dirinya kepada Allah, dan katanya pula: “Sungguh tuanku sangat baik sambutannya atas diriku.” Yang dimaksud oleh Yusuf dengan Tuanku disini ialah Raja Muda yang telah membelinya dan menyambut dia dengan baik, bahkan memerintahkan isterinya supaya menyambutnya dengan baik dan menganggapnya sebagai anak. Di dalam ayat ditulis: “Innahu Rabbi.” Yang arti tepatnya ialah: “Dia adalah Tuhanku.” Karena didalam pemakaian induk bahasa semang, atau

⁹ Hamka. *Tafsir Al Azhar Juz XII*. Jakarta: PT Pustaka Panjimas. hlm, 207

majikan atau raja disebutkan Rabbi, yang berarti Tuhanku. Karena pemakaian bahasa inilah maka Fir'aun terperosok merasakan dirinya benar benar telah jadi Rabbun, jadi Tuhan.

Dan katanya selanjutnya: “Sungguh tidaklah akan berbahagia orang yang zalim.” (ujung ayat 23). Maka dapatlah kita simpulkan maksud perkataan Yusuf. Yaitu bahwasanya dia berlingung kepada Allah, agar janganlah dia roboh karena godaan ini. Tidaklah layak dia yang disambut dan dimuliakan sebagai anak kandung, bukan sebagai budak oleh tuan yang membelinya, akan berlaku khianat kepada isterinya, yang selama dia tinggal di dalam istana tu sudah dianggapnya sebagai ibu angkatnya pula. Dan kalau diperturutkannya rayuan perempuan itu, berlaku zalimlah dia, berlaku aniaya, menempuh jalan yang salah, yang tidak wajar, yang tidak patut. Segala perbuatan yang berada diluar garis fikiran sehat dinamai zalim, yang kadang kadang seperti aniaya, dan kadang kadang berarti juga menempuh jalan gelap. Maka kalau sekali saya telah berbuat zalim, berzina dengan isteri pengasuh, pendidikku sendiri, berarti aku telah menempuh jalan gelap buat hari depanku samasekali. Karena yang berbusuk mesti berbau; dan harga diriku tak ada lagi.¹⁰

2. Ayat 24:

وَلَقَدْ هَمَّتْ بِهٖ ۖ وَهَمَّ بِهَا لَوْلَا ۖ أَنْ رَأَىٰ بُرْهَانَ رَبِّهٖ ۖ
كَذٰلِكَ لِنَصْرِفَ عَنْهُ السُّوٓءَ ۖ وَالْفَحْشَآءَ ۖ إِنَّهٗ مِنْ
عِبَادِنَا الْمُخْلَصِيْنَ

“Dan sesungguhnya perempuan itu sudah sangat menginginkan dia, dan dia pun sudah sangat menginginkan perempuan itu; kalau kiranya tidaklah dia menampak pertandaan Tuhannya. Demikian adanya, supaya Kami palingkan dia dari kekejian dan kekotoran. Sesungguhnya dia adalah termasuk hamba Kami yang telah dipersucikan.”

¹⁰ Ibid. hlm, 208

Di dalam ayat ini terdapat perkataan Hammat bihi dan Hamma biha. Disini kita pilih arti kata Hammat dan Hamma itu dengan sangat menginginkan. Ibnu Katsir menghikeyatkan dalam Tafsirnya bahwa al-Baghawi berpendapat demikian:

الْمُرَادُ بِهَمِّهٖ بِهَا حَظْرَاتُ حَدِيثِ النَّفْسِ

“Yang dimaksud dengan hamma biha ialah gelora kata-kata nafsu”.

Oleh sebab itu menurut tafsir ini sudah sama-sama tumbuh keinginan di kedua belah pihak, baik pada si perempuan terhadap Yusuf, ataupun dari Yusuf terhadap perempuan itu. Kalau disebut secara tegas lagi ialah bahwa keduanya sudah sama-sama bersyahwat. Tegasnya lagi, Yusuf sendiri pun sudah timbul keinginan pada perempuan itu.¹¹

Tetapi beberapa penafsir, diantaranya Ibnu Hazem al Andalusi di dalam kitabnya “Al-Fishal” di dalam membela *ma'shumnya* Nabi-Nabi daripada dosa, member arti hamma dan hammat dengan dendam ingin memukul. Artinya, karena kehendak syahwat perempuan itu tidak juga diperlakukan oleh Yusuf, diapun jadi marah, tersinggung kehormatan dirinya karena dia merasa berkuasa, lalu dikejarnya Yusuf hendak dipukulnya. Dan Yusufpun jadi marah. Sebab itu diapun hendak memukul pula.

Sayyid Rasyid Ridha di dalam Tafsirnya “Al-Mannar” pun menguatkan pendapat Ibnu Hazem dan penafsir penafsir yang lain itu. Mereka mengemukakan alasan, karena di dalam al Qur'an sendiri terdapat beberapa kalimat *hamma* dengan arti hendak memukul, atau hendak menganiaya, atau bermaksud jahat. Kalimat *hamma* bisa dilihat dalam Surat 5, al Maidah, ayat 11. Surat 3, Ali Imron, ayat 122 dan ayat 154. Surat 4, An Nisa', ayat 113. Surat 9, At Taubah ayat 13.¹²

¹¹ Ibid. hlm, 208

¹² Ibid

Maka al-Baghawi menguatkan pendapat bahwa arti *hamma biha* disini, ialah gelora yang berkecauk di dalam jiwa, tetapi belum dilaksanakan dalam kenyataan. Dan al-Baghawi membela pahamnya, bahwa memang Yusuf sudah ada gelora perasaan terhadap isteri Raja Muda yang cantik itu, yang bernama Zulaikha. Tetapi gelora yang berkecamuk dalam hati itu dapat ditahanya, sebab dia melihat pertandaan Tuhannya. Atau di dalam diri sendiri terjadi peperangan hebat, di antara nafsu syahwat yang bergelora dengan seruan fithrah, seruan jiwa yang bersih, karena didikan yang diterima dari kecil, atau tegasnya lagi, karena dipelihara oleh Tuhan. Hingga Yusuf selamat.¹³

Banyak juga ahli Tafsir mengatakan bahwa sebagai seorang Nabi, Yusuf Ma'shum. Untuk itu, ayat ini juga mereka artikan dengan tegas. Yaitu bahwa Zulaikha telah menggelora hatinya melihat Yusuf, dan Yusuf pun tentu telah menggelora juga hatinya melihat Zulaikha, kalau bukanlah dia menampak pertandaan Tuhannya. Sebab itu mereka artikan: "Tidak timbul gelora nafsu syahwat Yusuf melihat Zulaikha, sebab dia lebih dahulu telah menampak pertandaan Tuhan."¹⁴

Dipandang dari segi Ilmu Jiwa dan Biologi, kita condong kepada penafsiran al-Baghawi. Karena meskipun menggelora nafsu syahwat Yusuf di tempat yang sunyi itu karena rayuan Zulaikha, tidaklah hal itu mengurangi akan kema'shumannya. Sebab dia adalah manusia dan laki-laki tulen. Tersebut didalam sebuah hadits:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ اللَّهُ تَعَالَى
إِذَا هَمَّ عَبْدِي بِحَسَنَةٍ فَارْتَبُوهَا لَهُ حَسَنَةً فَإِنْ عَمَلَهَا
فَارْتَبُوهَا لَهُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا وَإِنْ هَمَّ بِسَيِّئَةٍ فَلَمْ يَعْمَلَهَا
فَارْتَبُوهَا حَسَنَةً فَإِنَّمَا تَرَكَهَا جِرَاءِي فَإِنْ عَمَلَهَا
فَارْتَبُوهَا بِمِثْلِهَا

13 *Ibid.* hlm. 209

14 *Ibid.*

“Berkata Rasulullah s.a.w.: “Tuhan Allah telah mengatakan: Apabila telah beraksud seorang hambaKu akan membuat suatu kebaikan, maksudnya itu akan dituliskan satu pahala kebaikan. Dan kalau sudah sampai dilaksanakannya maksudnya itu, maka tuliskanlah untuknya sepuluh pahala yang seimbang dengan itu. Tetapi jika dia bermaksud hendak mengerjakan satu perbuatan yang salah, tetapi tidak sampai dikerjakannya, tuliskanlah jualah untuknya satu pahala. Karena dia meninggalkan itu adalah karena takut kepadaKu jua. Dan jika sampai terkerjakan maksudnya itu olehnya, tuliskanlah untuknya satu dosa.” (Dirawikan oleh Bukhari dan Muslim dari Hadis Abu Hurairah).

Dalam hadis ini *hamma* diartikan bermaksud.¹⁵ Abu Su'ud memberikan Tafsir tentang *Hamma biha* itu: “*Hamma*” disini berarti bahwa hatinya sudah tertarik kepada perempuan itu, menurut kewajaran tabiat manusia, dan syahwat nafsu dari seorang manusia, kecenderungan itu ada *jibillah* yang sudah keadaannya begitu, yang tidak dapat dicegah. Sebab itu bukanlah atas kemauannya sendiri. Tetapi kita telah melihat sejak semula bahwa Yusuf selalu sadar akan dirinya, sehingga kecenderungan nafsu laki-laki muda terhadap kepada perempuan cantik di waktu tidak ada orang lain, dan perempuan itu mengajak-ajak dan merayu terus, dapat ditahannya. Dari mula dia telah menolak, tidak layak dan tidak patut dia mengkhianati orang yang mengasuhnya sekian lama; dengan tegas dia mengatakan bahwa orang yang zalim, tidaklah akan berbahagia dan berjaya, dan tidak akan selamat sampai ke akhir. Mengkhianati induk semang atau penghulu yang mengganggapnya jadi anak dan mendidiknya adalah suatu kezaliman yang luarbiasa.

Ini saja sudah membuktikan bahwa dia dapat mengendalikan diri. Sekian kita salin secara bebas tafsiran dari Abus Su'ud. Kalau

15 *Ibid.* hlm. 210